

TINGKAT PENGETAHUAN, PERSEPSI, DAN SIKAP MASYARAKAT MUSLIM TERHADAP KEHALALAN OBAT DI KECAMATAN WARUNGGUNUNG KABUPATEN LEBAK TAHUN 2024

Fajrin Noviyanto¹ Sofi Nurmay Stiani² Ade Apriliani³

Ade Anwar⁴ Endi Muchyar⁵ Afifah Nur Shobah⁶

Program Studi S1 Farmasi STIKES Salsabila Serang, Indonesia

Correspondence Author: fanosalam@gmail.com

Abstract: *Given the large number of drugs found in the community that are believed to contain non-halal ingredients and do not have halal certificates from the MUI, the topic of halal drugs is very important to discuss. The purpose of this study is to determine the level of knowledge, understanding, and public perception of the halalness of drugs in Warunggunung District and the factors that influence public knowledge, understanding, and perception of the halalness of drugs. In this study, a descriptive approach model (non-experimental) was used. Sampling was carried out on the population of Warunggunung District using the propability sampling method. Questionnaires were used to collect data. According to the results of the study, the level of knowledge about the halalness of drugs in Warunggunung District is very good, with a score of 80%, the perception of the population of Warunggunung District towards the halalness of drugs is very good with a score of 71%, the attitude of the people of Warunggunung District is very good in terms of the halalness of drugs with a score of 87%. Overall, the level of public knowledge, perception, and attitude in Warunggunung District is very good. The results of the bivariate analysis based on the Spearman rank test prove that there is no clear relationship between the level of knowledge and sociodemographic attributes, perceptions, and attitudes towards the halalness of drugs P value <0.05 .*

Keywords: *Halal Medicine; Knowledge; Perception; Attitude.*

Abstrak: Mengingat banyaknya obat yang ditemukan dalam masyarakat yang dipercaya terdapat bahan-bahan yang tidak halal dan tidak memiliki sertifikat yang halal dari mui, masalah topik obat halal menjadi sangat penting untuk dibicarakan. Tujuan dari Penelitian ini bertujuan untuk menentukan tingkat pengetahuan, pemahaman, dan persepsi masyarakat tentang kehalalan obat di Kecamatan Warunggunung serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, pemahaman, dan persepsi masyarakat tentang kehalalan obat. Dalam penelitian ini, model pendekatan deskriptif (non eksperimental) yang digunakan. Sampling dilakukan pada populasi Kecamatan Warunggunung menggunakan metode propability sampling. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data. Menurut hasil penelitian, tingkat pengetahuan tentang kehalalan obat di Kecamatan Warunggunung sangat baik, dengan skor sebesar 80%, persepsi penduduk Kecamatan Warunggunung terhadap kehalalan obat sangat baik memiliki nilai skor yaitu sebesar 71%, sikap masyarakat Kecamatan Warunggunung sangat baik dalam hal halalnya obat-obatan memiliki nilai skor yaitu sebesar 87%. Secara keseluruhan tingkat pengetahuan masyarakat, persepsi, dan sikap di Kecamatan Warunggunung sangat baik. Dari hasil analisis bivariat berdasarkan uji rank spearman membuktikan bahwa tidak memiliki hubungan yang jelas antara tingkat pengetahuan dan atribut sosiodemografi, persepsi, dan sikap terhadap kehalalan obat P value $< 0,05$.

Kata Kunci: Obat Halal; Pengetahuan; Persepsi; Sikap.

PENDAHULUAN

Penelitian terkait kehalalan obat di Indonesia, yang di mana mayoritas masyarakatnya beragama Islam. pada tahun 2023 yang lalu, sebesar kaum Muslimin ada di negara Indonesia sekitar

240,62 juta orang, dan atau 86,7% di 277,53 juta orang total di negara ini yang beragama Islam (Databoks, 2023). Dalam konteks ini, kehalalan suatu produk, terutama obat, menjadi sangat penting. Obat bukan hanya sebagai sediaan terapeutik, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek keagamaan umat Islam. Banyak obat yang beredar diduga mengandung bahan haram, seperti gelatin dari babi, atau menggunakan zat turunan dari binatang hewan yang tidak disembelih menurut syariat ajaran Islam (Sri Ernawati & Koerniawan, 2023).

Meskipun telah diterbitkan regulasi oleh pemerintah seperti PP No. 31 Tahun 2019 dan Peraturan Menteri Agama Nomor 26 Tahun 2019 dan UU Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal dan PP No. 39 Tahun 2021, realisasinya masih menghadapi tantangan. Data dari LPPOM MUI menunjukkan bahwa dari jutaan produk di Indonesia, hanya sekitar 10% produk obat yang bersertifikat halal (Warto & Samsuri, 2020). Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan dan pemenuhan produk halal, terutama dalam bidang farmasi.

Pengetahuan, persepsi, dan sikap masyarakat menjadi landasan penting dalam menentukan penerimaan masyarakat terhadap obat halal. Pengetahuan diartikan sebagai hasil dari proses penginderaan yang melibatkan pancaindra manusia terhadap suatu objek (Prabowo, 2021). Persepsi merupakan proses penilaian individu atas suatu objek melalui informasi yang diterimanya, sedangkan sikap mencerminkan kesiapan atau kecenderungan bertindak terhadap suatu objek berdasarkan nilai-nilai dan keyakinan pribadi (Rinaldi, 2016).

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Warunggunung karena di daerah ini belum banyak penelitian berdasarkan kehalalannya obat dilakukan. Di dalam penelitian ini diinginkan mampu menyampaikan suatu menggambarkan tingkat pengetahuan, perspektif, dan keyakinan masyarakat lokal, Bersama dengan faktor sosiodemografi yang mempengaruhi ketiganya. Obat adalah bahan yang digunakan untuk mengubah/ mempelajari sistem fisiologis tubuh atau anatomi patologi tubuh manusia, serta berfungsi untuk diagnosis, pencegahan, pengobatan, dan kontrasepsi (Permenkes No. 34 Tahun 2016).

Obat diklasifikasikan ke dalam lima kelompok: obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, dan obat yang harus dibeli di apotek. Pada masing-masing memiliki tanda dan regulasi penggunaan tersendiri. Pengertian halal dalam Islam dijelaskan sebagai sesuatu yang diizinkan syariat, tidak mengandung unsur haram, dan aman dikonsumsi. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 168, umat manusia diperintahkan untuk mengonsumsi makan dan produk yang sangat halal dan baik sekali (Kartika, 2020).

Tidak ada produk halal yang boleh mengandung babi, alkohol, atau hewan yang tidak disembelih secara hukum syariat. Selain itu, proses pembuatan, penyimpanan, dan distribusinya harus bebas dari najis dan dilakukan dengan memperhatikan standar kebersihan serta audit yang ketat oleh lembaga seperti LPPOM MUI (Arsyad & Ressaydy, 2022).

Komponen pengetahuan, persepsi, dan sikap juga dijelaskan secara rinci. Pengetahuan memiliki enam tingkatan, dari tahu hingga evaluasi. Secara alami faktor- pendidikan, pekerjaan, usia, dan faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan pengalaman, dan atau kehidupan sehari-hari (Pariati & Jumriani, 2021). sejarah budaya, pengalaman sebelumnya, prinsip-prinsip yang dibahas, dan berita yang berkembang semuanya berdampak pada suatu persepsi (Ayu dkk., 2022). Sedangkan pada sikap terdiri untuk tiga komponen utama yakni kepercayaan, evaluasi emosional, dan terakhir kecenderungan bertindak (Laoli dkk., 2022).

Berbagai penelitian terdahulu yang relevan, seperti penelitian oleh Hakim dkk. (2022) yang menemukan bahwasannya di tingkat pengetahuan pada masyarakat Jawa Timur tentang halalnya obat berada pada kategori baik sebesar 65%. Penelitian lain oleh Noviyanto dkk. (2023)

di Kecamatan Ciomas juga menunjukkan bahwa 81% masyarakat memahami kehalalan obat. Penelitian-penelitian ini memberikan dasar kuat bahwa pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap obat halal cenderung meningkat, meskipun masih terdapat tantangan dalam penyebaran informasi dan implementasi sertifikasi halal di lapangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan suatu jenis penelitian dari deskriptif yaitu dengan kedekatan observasional non-eksperimental. Artinya, pada penelitian dilakukan tanpa memberikan suatu tindakan atau perlakuan intervensi terhadap subjek yang ingin diteliti, melainkan hanya menggambarkan fenomena atau kondisi yang ada berdasarkan hasil observasi dan hasil yang sudah didapatkan langsung dari respondennya.

Penelitian ini yang tujuannya adalah untuk menggambarkan dan menganalisis tingkat pengetahuan, persepsi, dan sikap masyarakat Muslim terhadap kehalalan obat, serta melihat kemungkinan hubungan antara karakteristik sosiodemografi masyarakat dengan ketiga variabel tersebut. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Warunggunung, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Kecamatan ini dipilih karena sebagian besar penduduknya menganut agama Islam dan sebelumnya tidak dilakukan penelitian yang sejenis. Penelitian dilakukan selama periode Februari hingga April tahun 2024, dengan pengumpulan data tanpa perantara dari rumah ke rumah masyarakat penduduk ke 12 desa ada di, kecamatan tersebut.

Pada penelitian ini melibatkan semua orang Muslim di Kecamatan Warunggunung yang berusia di atas 17 tahun. Rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% digunakan untuk menghitung jumlah sampel. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa jumlah sampel pada responden adalah 100, kemudian ditambah 10 persen sebagai antisipasi responden yang tidak valid atau tidak lengkap, sehingga jumlah total sampel menjadi 110 responden. Jumlah responden yang diambil secara proporsional dari masing-masing desa di wilayah kecamatan digunakan untuk pengambilan sampel probabilitas pada kecamatan di Warunggunung (Toriq & Kartiko, 2017).

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang telah diuji validitasnya secara menyeluruh dan kredibilitasnya. Kuesioner ini terdiri dari sejumlah pertanyaan yang mengukur tiga variabel utama, tingkat pengetahuan masyarakat, pemahaman, dan persepsi tentang kehalalannya obat. Responden diminta mengisi kuesioner setelah diberikan penjelasan dan menyatakan kesediaannya melalui pengisian informed consent. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner disusun dalam bentuk pilihan ganda atau skala Likert, yang memungkinkan peneliti untuk mengukur dan mengkategorikan tingkat jawaban responden dengan jelas dan terstandar.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Pertama, dilakukan analisis univariat untuk menunjukkan persentase dan frekuensi masing-masing variabelnya, seperti tingkat ketahuan, persepsi, dan sikap. Kemudian, dilakukannya analisis bivariat menggunakan uji *Spearman Rank*, menggunakan metode statistik non-parametrik untuk mengevaluasi hubungan antara dua variabel ordinal.

Uji ini digunakan karena data hasil kuesioner tidak terdistribusi. Keseluruhan metodologi ini dirancang untuk memberikan gambaran yang akurat, menyeluruh, dan representatif mengenai pemahaman serta pandangan masyarakat Muslim terhadap isu kehalalan obat, yang dapat menjadi dasar bagi edukasi kesehatan dan kebijakan publik di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Pada uji validitas ini yang digunakan agar menentukan validitas seakan kuesioner. Kuesioner dibilang valid jika pernyataannya dapat membetulkan hal-hal yang dapat diukur oleh kuesioner yang telah dirancang sebelumnya agar mengukur apa yang ingin kita ukurkan (Ghozali,. 2016). Pengambilan suatu item valid atau tidaknya valid dapat ditentukan dengan mmengkorelasi, jika r hitung $>$ r tabel (0,463) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa item suatu pertanyaan yang dimaksud valid, begitu pula sebaliknya jika r nya hitung $<$ r tabel (0,463) dengan demikian item pertanyaan yang dimaksdu tidak akan valid sehingga harus diperbaiki. Pertanyaan kuesioner penelitian juga diujikan kepada jumlah kurang lebih tiga puluh manusia di masyarakat Kecamatan Warunggunung yang menganggap memenuhi kriteria sama seperti sampel asli.

Tabel 1 Hasil Uji Validitas Kuesioner Kecamatan Warunggunung

Variabel	Item	Koefisien Korelasi	R Tabel	Keterangan
Pengetahuan	X1.1	0,581	0,462	Valid
	X1.2	0,969	0,462	Valid
	X1.3	0,717	0,462	Valid
	X1.4	0,635	0,462	Valid
	X1.5	0,651	0,462	Valid
	X1.6	0,809	0,462	Valid
	X1.7	0,666	0,462	Valid
	X1.8	0,725	0,462	Valid
	X1.9	0,630	0,462	Valid
	X1.10	0,619	0,462	Valid
Persepsi	X2.1	0,630	0,462	Valid
	X2.2	0,661	0,462	Valid
	X2.3	0,793	0,462	Valid
	X2.4	0,746	0,462	Valid
	X2.5	0,552	0,462	Valid
	X2.6	0,760	0,462	Valid
	X2.7	0,771	0,462	Valid
Sikap	X3.1	0,585	0,462	Valid
	X3.2	0,754	0,462	Valid
	X3.3	0,760	0,462	Valid
	X3.4	0,741	0,462	Valid
	X4.5	0,572	0,462	Valid
	X5.6	0,568	0,462	Valid

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 1 uji validitas kuesioner sebanyak 10 pertanyaan pada kuesioner pengetahuan, 7 pertanyaan pada kuesioner persepsi, dan 6 pertanyaan pada kuesioner sikap, dan dapat terlihat bahwa masing masing Dengan nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel (0,463), dapat disimpulkan bahwa semua item survei valid.

Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan terhadap 30 masyarakat di Kecamatan Warunggunung yang mewakili karakteristik, tidak dipengaruhi oleh responden yang akan diteliti dalam studi ini. Tujuan uji reliabilitas adalah untuk mengetahui apakah instrumen dalam hal ini kuesioner dapat diambil oleh responden akan menghasilkan data yang konsisten jika digunakan lebih dari satu kali. Dalam penelitian ini, digunakan metode Likert untuk menguji reliabilitas untuk itu digunakannya "*Cornbach's Alpha*". Bila nilai *Cornbach's Alpha* lebih tinggi $>$ konstanta {0,6}, maka pernyataan reliabel.

Tabel 2 Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Kecamatan Warunggunung

Variabel	Jenis Uji Reliabilitas	Koefisien korelasi	Keterangan
Pengetahuan	<i>Cornbach's Alpha</i>	0,863	Reliabel
Persepsi		0,817	Reliabel
sikap		0,722	Reliabel

Karena nilai koefisien pengetahuan 0,863, persepsi 0,817, dan sikap 0,722, seluruh item kuesioner dianggap reliabel, seperti yang ditunjukkan oleh hasil uji pada Tabel 2 di atas. Oleh karena itu, karena kuesioner ini memenuhi persyaratan reliabilitas dan validitas uji, dapat disimpulkan bahwa mereka dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tingkat Pengetahuan Mengenai Kehalalan Obat di Kecamatan Warunggunung

Berdasarkan pada data hasil pengolahan data penelitian yang ada, maka disimpulkan bahwa persentase tingkat pengetahuan masyarakat Kecamatan Warunggunung bisa disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	kita tahu pengertian dari halal	79,1%	20,9%	0%	0%
2	Saya memahami hukum Islam tentang hal-hal yang halal dan haram untuk produk obat yang saya rencanakan untuk mengonsumsi.	50,9%	49,1%	0%	0%
3	Label yang Halal memudahkan saya menemukan informasi tentang kualitas produk.	63,3%	36,4%	0%	0%
4	Obat-obatan di Indonesia harus segera menerima label halal.	60,9%	39,1%	0%	0%
5	Tidak ada bahan haram yang dimasukkan ke dalam proses pembuatan obat halal.	51,8%	47,3%	9%	0%
6	Saya menyadari bahwa khamar adalah minuman yang dilarang oleh agama Islam.	52,7%	44,5%	2,7%	0%
7	Saya tahu bahwa gelatin adalah jenis kulit dan tulang yang dapat dibuat dari babi. Ini adalah bahan dasar cangkang kapsul.	25,5%	41,8%	32,7%	0%
8	Saya mengetahui bahwa sirup atau elixir mengandung alkohol.	22,7%	48,2%	29,1%	0%
9	Saya mengetahui bahwasannya obat yang kandungan alkoholnya melebihi batas tertentu adalah haram menurut MUI	31,8%	60,0%	8,2%	0%
10	Saya sadar bahwa MUI mengizinkan penggunaan insulin tertentu (obat yang mengandung unsur babi) dalam situasi darurat.	24,5%	60,0%	15,5%	0%

Tabel 4 Kategori Pengetahuan Masyarakat Terhadap Kehalalan di Kecamatan Warunggunung

No	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1	Sangat Tidak Baik	0	0
2	Tidak Baik	0	0
3	Baik	22	20
4	Sangat Baik	88	80
Jumlah		110	100

Berdasarkan Tabel 4 hasil survei menunjukkan bahwa 80% responden memiliki pengetahuan yang sangat baik tentang kehalalan obat untuk P1,P3,P4 mendapatkan tingkat pengetahuan sebesar 79,1%, 63,6%, 60,9% sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa responden masyarakat sangat memahami definisi aturan halal dan haram. "Halal" mengacu pada barang atau tindakan apapun yang tidak menjamin bahwa penggunaannya akan dilarang. Para ahli ushul fiqh telah memberikan dua pendapat tentang hal itu. haram: yang pertama tentang keberadaannya dan batas-batasnya, dan yang kedua tentang bentuk dan esensinya.

Sebanyak 29,1% Respondennya engga menyadari bahwasannya syrup/elixir tersebut terdapat cairan alkohol yang banyak itu. Menurut fatwa tahun 2018, jumlah makanan dan minuman yang mengandung alkohol atau etanol melebihi 0,5% dianggap sebagai khamr, dan hukumnya haram, tidak peduli seberapa banyaknya (Asmak., 2015). banyaknya 8,2% Responden engga tahu apakah kandungan alkohol dalam obat melebihi batas tertentu; kandungan alkohol dalam obat tidak boleh melebihi 1% menurut MUI. (Rahem, 2018).

Tingkat, Persepsi Penduduk Masyarakat Akan Kehalalannya Suatu Obat di daerah Kecamatan Warunggunung

Penelitian ini menggunakan persepsi untuk mengetahui gimana persepsi dari warga akan kehalalannya suatu obat-obatan. Besar kecilnya persepsi masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu observasi dan interpretasi terhadap apa yang dilihat dari segi karakteristik pribadi seseorang. Pertanyaan mengenai persepsi penduduk masyarakat terhadap kehalalannya obat tercantum pada hasil tabel dibawah ini:

Tabel 5. Perolehan Persentase Hasil Persepsi Warga Akan Kehalalannya Obat-obatan di Kecamatan Warunggunung

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Masyarakat berhak untuk meminta informasi tentang sumber bahan obat.	56,4 %	43,3 %	0%	0%
2	Perusahaan obat harus memberikan informasi tentang status halalan produk mereka.	50,0 %	50,0 %	0%	0%
3	Dokter harus mempertimbangkan agama pasien saat memilih obat.	40,0 %	57,3 %	2,7 %	0%
4	Jika orang diberi pilihan obat halal yang lebih murah, sebagian besar akan enggan menggunakan yang halal.	20,9 %	34,5 %	44,5 %	0%
5	Masyarakat harus diberi edukasi tentang (pemahaman mengenai kehalalan obat)	66,4 %	33,6 %	0%	0%
6	Dokter ataupun	45,5	54,5	9%	0%

	Apotekernya harus menginformasikan ke masyarakat tentang obat yang tidak halal	%	%		
7	Berdasarkan agama. Manusia harus melihat argumen para tokoh agama, mengenai hukum halal.	28,2 %	66,5 %	5,5 %	0%

Tabel 6 Kategori Persepsi Masyarakat Terhadap Kehalalan di Kecamatan Warunggunung

No	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1	Sangat Tidak Baik	0	0
2	Tidak Baik	0	0
3	Baik	32	30
4	Sangat Baik	78	71
Total		110	100

Menurut hasil table 6 diatas, telah ditunjukkan bahwa sebanyak 71% orang yang menjawab termasuk dalam kategori yang sangat baik dalam hal kehalalannya. Jumlah ini juga ditunjukkan oleh fakta bahwa 66,4% orang yang menjawab sangat setuju bahwa masyarakat harus diberi pengetahuan tentang kehalalan obat. Saat ini, kebanyakan orang tidak menganggap konsep halalantoyyiban penting dalam pengobatan, jadi masih perlu mendidik orang tentang hal itu (Asmak, 2015).

Selain itu, berdasarkan agama pasien, sebanyak 54,5% orang yang menjawab pada halaman 6 deal bahwasannya dokter atau apotekernya memberi tahu pasien, tentang obat-obatan yang haram. Pada halaman 7 digambarkan dengan jelas bahwa 66,5% dari peserta setuju bahwa mencari pendapat para pemuka agama tentang hal-hal yang berkaitan dengan obat-obatan yang halal. Selain makanan, ada obat-obatan, terutama obat yang ditelan atau diminum., yang belum menimbulkan kekhawatiran masyarakat tentang kehalalannya.

Selanjutnya, 56,4% dari populasi memiliki pemahaman yang baik tentang kehalalan obat. Ini ditunjukkan oleh data kuesioner (p1) bahwa 56,4% Responden setuju bahwa hak pasien untuk meminta informasi tentang sumber bahan obat, terutama obat yang ditelan atau diminum. Selain itu, (p2) menunjukkan persepsi yang baik: 50% responden setuju bahwa perusahaan obat harus memberikan informasi tentang status kehalalan obat yang dibuat. Di halaman 3 dan 4, sekitar 57% peserta setuju bahwa dokter harus mempertimbangkan keyakinan agama pasien saat mereka memilih obat. Pada halaman 4, sebanyak 34,5% setuju bahwa Jika alternatifnya lebih mahal, kebanyakan orang tidak akan menggunakan obat halal. Halal adalah bagian penting dari ketaatan religius yang dimiliki setiap orang Islam (Asmak dkk., 2015).

Sikap Masyarakat Terhadap Kehalalannya Obat di Kecamatan Warunggunung

Tabel berikut menggambarkan tanggapan masyarakat terhadap kehalalan obat yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pendapat mereka :

Tabel 7 Hasil Persentase Jawaban tentang Persepsi Masyarakat Tentang Kehalalan Obat di Kecamatan Warunggunung

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya lebih suka obat dengan label "halal".	83,6 %	16,4 %	0%	0%
2	Saya merasa penggunaan obat halal memberikan dampak yang baik bagi	74,5 %	24,5 %	9%	0%

	tubuh.				
3	Sebelum menerima obat saya, saya bertanya kepada apoteker tentang status halal nya.	42,7 %	54,5 %	2,7 %	0%
4	Saya akan sangat berterima kasih jika apoteker memberikan informasi tentang status legalitas obat yang akan saya terima	47,3 %	52,7 %	0%	0%
5	Saya lebih mempertimbang kan harga dari pada kehalalan obat	18,2 %	16,4 %	65,5 %	0%
6	Saya senang apabila ada kebijakan dari pemerintah agar produsen Logo "halal" ditampilkan pada obat yang dianggap halal.	55,5 %	44,5 %	0%	0%

Tabel 8 Kategori Sikap Masyarakat Terhadap Kehalalan di Kecamatan Warunggunung

No	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1	Sangat Tidak Baik	0	0
2	Tidak Baik	0	0
3	Baik	14	12
4	Sangat Baik	96	87
Jumlah		110	100

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 87% termasuk dalam kategori obat halal sangat baik. Penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap kehalalan obat menunjukkan bahwa 78 orang yang disurvei memiliki persepsi yang sangat baik, dan 96 orang yang disurvei memiliki persepsi yang sangat baik. Berdasarkan penelitian ini, responden mempunyai sikap yang cukup baik untuk obat halal.

Data hasil tersebut tergambarakan Sebanyak 83,6% orang yang menjawab (p1) setuju bahwa kalian akan lebih suka obat dengan label "halal". Kemudian (p2) sebanyak 74,5% responden merasa penggunaan obat-obatan halal memberikan efek yang baik bagi tubuh. Dalam hal ini membuktikan bahwasannya penduduk masyarakat menyukai logo obat 65 yang bertuliskan “Halal”.

Sebanyak 55,5% Responden sepenuhnya setuju bahwa responden senang jika pemerintah memberlakukan kebijakan yang mengharuskan produsen farmasi menampilkan logo "halal" pada obat-obatan yang halal. Sejumlah 52,7% Menurut hasil survei, responden sangat setuju bahwa mereka akan senang jika apoteker memberi tahu mereka tentang status halal obat yang akan mereka beli. Lebih dari lima puluh empat persen responden setuju bahwa mereka selalu bertanya kepada apoteker tentang status halal obat sebelum mereka menerimanya.

Selain itu, enam puluh lima persen responden tidak setuju dengan pendapat saya bahwa legal status obat lebih penting daripada biaya. Menurut Syahrir (2019), Konsultasi merupakan salah satu bentuk pelayanan kefarmasian kepada pelanggan. Perilaku apoteker dalam memberikan konsultasi kepada pasien mengenai informasi dan edukasi obat sangatlah penting.

Uji Normalitas

Setelah didapatkan data kuesioner dari responden di Kecamatan Warunggunung maka untuk melihat karakteristik responden dengan tingkat pengetahuan, persepsi, dan sikap digunakan uji normalitas terlebih dahulu untuk mengetahui Penelitian ini menyelidiki apakah distribusi data tersebut normal, atau tidak. Teknik yang digunakan adalah uji One Sample Kalmogorov-Smirnov test (*non parametric test*). Nilai signifikan atau indikator dari hasil data yang terdistribusi normal kalau nilainya signifikansi $> 0,05$ (Fatimah, 2017).

Tabel 9 Hasil Uji Normalitas

Test Of Normality	
Jenis Kelamin	0,000
Usia	0,000
Pendidikan	0,000
Pekerjaan	0,000
Pengetahuan	0,000
Persepsi	0,000
Sikap	0,000

Dari tabel 9 menghasilkan uji normalitas menemukan p nilai 0.000 untuk gender, usia, sekolah, pekerjaan, pengetahuan, persepsi, dan sikap. Hal ini menunjukkan bahwa $>0,05$, berdasarkan ujinormalitas tersebut, dapat dikatakan bahwa data karakteristik dan tingkatpengetahuan, persepsi, sikap tidak berdistribusi normal.

Hasil Uji Hubungan antara Faktor Sociodemografi dengan pengetahuan, persepsi, dan perspektif masyarakat tentang halalnya obat-obatan

Di dalam penelitian yang ini digunakan metode analisis statistika yang digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel dan kekuatan hubungan tersebut. Analisis deangan rank spearman adalah uji korelasi yang digunakan untuk mengidentifikasi hubungan atau dampak antara dua variabel beskala ordinal, variabel bebas dan variabel terikat. Skala ordinal, juga dikenal sebagai skala urutan, digunakan untuk mengidentifikasi hubungan dan biasanya ditunjukkan dengan "atau kurang dari sama dengan". (Sugiyono, 2019).

Tabel 10 Hubungan Sociodemografi dengan Tingkat Pengetahuan

Karakteristik	Metode Uji Statistik	P Value
Jenis		0,054
Kelamin		
Usia	Rank Spearman Test	0,052
Pendidikan		0,582
Pekerjaan		0,632

Berdasarkan dari tabel 10 diketahui bahwa pada Tidak ada korelasi antara atribut responden, termasuk gender, usia, pendidikan, dan pekerjaan, dengan p value lebih dari 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara atribut responden dan tingkat pengetahuan mereka. Hasil nilai tersebut melihtakan Tidak ada hubungan yang signifikan antara karakteristik responden dan tingkat pengetahuan.

Tabel 11 Hubungan Sociodemografi dengan Persepsi Kehalalan Obat di Kecamatan Warunggunung

Karakteristik	Metode uji Statistik	P Value
Jenis		0,975
Kelamin		
Usia	Rank Spearman Test	0,124
Pendidikan		0,745
Pekerjaan		0,592

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan statistik antara jenis kelamin, usia, dan pendidikan, dan pekerjaan responden dengan persepsi. Hasil ini sesuai dengan yang diteliti oleh (Listyowati, 2016) yang mengatakan bahwasannya tidak ada ikatan yang jelas diantara karakteristik dan dengan persepsi. Untuk kenyataannya bahwa karakteristik memiliki pengaruh atas terhadap persepsi yang didapatkannya.

Tabel 12 Hubungan Sociodemografi dengan sikap Kehalalan Obat diKecamatan Warunggunung

Karakteristik	Metode Uji Statistik	P Value
Jenis Kelamin		0,476
Usia		0,690
Pendidikan	Rank Spearman Test	0,210
Pekerjaan		0,239

Berdasarkan dari tabel 12 diketahui bahwa padaTidak ada korelasi antara atribut responden terhadap sikap, seperti gender, usia, pendidikan, dan pekerjaan, dengan nilai $p > 0.05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara atribut responden terhadap sikap. Nilai tersebut melihatkankan Berdasarkan uji statistik peringkat Spearman antara karakteristik dan sikap publik terhadap, tidak ada hubungan yang signifikan antara karakteristik dan sikap responden kehalalan obat-obatan melihatkan bahwa tidak ada korelasi. (Kartikaningrum, 2022), empat karakteristik bukan hanya berdasarkan sifat, tetapi juga berdasarkan elemen tambahan seperti media, pengaruh orang lain yang dianggap signifikan, dan emosi. Berdasarkan uji statistik rank spearman antara karakteristik dengan pengetahuan terhadap kehalalan obat tidak terdapat hubungan, tetapi tidak saja ditentukan oleh faktor karakteristik saja tetapi juga terdapat faktor lain yaitu lingkungan, karena Proses masuknya ilmu pengetahuan kepada manusia dalam lingkungan tersebut dipengaruhi oleh lingkungannya (Notoadmodjo, 2010).

KESIMPULAN

Dengan mempertimbangkan dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Tingkat pengetahuan masyarakat di Kecamatan Warunggunung terhadap kehalalan obat masing-masing sebesar 20%, 80%, dan 80%; persepsi masyarakat terhadap kehalalan obat masing-masing sebesar 30%, 71%, dan 87%; dan sikap masyarakat terhadap kehalalan obat masing-masing sebesar 12%, 87%. Tidak terdapat korelasi yang signifikan (nilai $P < 0,05$) antara tingkat pengetahuan, persepsi, dan sikap dengan karakteristik jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, P. N., & Ressandy, S. S. (2022). Sikap dan Persepsi Apoteker terhadap Kehalalan Obat di Samarinda. *Borneo Student Research (BSR)*, 3(2), 2174–2182.
- Asmak, A., Fatimah, S., I.Huzaimah, Khuriah, A. H., & Khadijah, A. M. S. (2015). Is Our Medicine Lawful (Halal)? *Middle-East Journal of Scientific Research*, 23(3), 367–373.
- Ayu, D., Suwita, U., Bakhtiar, A., & Agustina, Y. (2022). Persepsi Mahasiswa Agribisnis Terhadap Makanan Halal dan Tayib (Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Malang). *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)*, 6(1), 52–58.

- Cindy Mutia Annur. (2023). Di 10 Negara dengan Populasi Muslim Terbanyak Dunia 2023, Indonesia Memimpin! Databoks, 2024.
- Fajrin Noviyanto, Lela Fadila, Nurul Insani, Afifah Nur Shobah, T. A. (2023). Tingkat Pengetahuan Masyarakat, Persepsi, dan Sikap Terhadap Kehalalan Obat di Kecamatan Ciomas. 3(2), 63–72.
- Kartikaningrum, Pratiwi, H., & Mustikaningtias, I. (2022). Analisis Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Obat Generik di Wilayah Purwokerto Utara. MPI (Media Pharmaceutica Indonesiana), 4(1), 65–74.
- Kartika, A. F. (2020). Fenomena Pada Label Halal is it a Awareness or Branding. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 6(1), 87.<https://doi.org/10.29040/jiei.v6i1.915>
- Laoli, J., Lase, D., & Waruwu, S. (2022). Analisis Hubungan Sikap Pribadi Dan Harmonisasi Kerja Pada Kantor Kecamatan Gunungsitoli Alo'Oa Kota Gunungsitoli. Jurnal Ilmiah Simantek, 6(4), 145–151.
- Listyowati. (2016). Persepsi Pengguna Layanan Kesehatan Primer Mengenai Kualitas Pelayanan Pada Puskesmas Badan Layanan Umum di Kabupaten Gianyar. 3, 47–53.
- Pariati, P., & Jumriani, J. (2021). Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi Dengan Penyuluhan Metode Storytelling Pada Siswa Kelas Iii Dan Iv Sd Inpres Mangasa Gowa. Media Kesehatan Gigi : Politeknik Kesehatan Makassar, 19(2), 7–13.
- Permenkes. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit. Revista CENIC. Ciencias Biológicas, 152(3), 28.
- Prabowo, W. L. (2021). Teori Tentang Pengetahuan Peresepan Obat. Jurnal Medika Utama, 02(04), 402–406.
- Rahem, A. (2018). Identification of Alcohol Content in Medicines At the Pharmacy Through Observation on Secondary Packaging. Journal of Halal Product and Research, 1(2), 44.
- Sri Ernawati, & Iwan Koerniawan. (2023). Pengaruh Label Halal Dan Kesadaran Halal Terhadap Minat Pembelian Konsumen Pada Produk Umkm Di Kota Bima. E-Bisnis : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis, 16(1), 207–215.
- Syahrir, A., Rahem, A., & Prayoga, A. (2019). Perilaku Apoteker Terhadap Labelisasi Halal Pada Sediaan Farmasi Pharmacist Behavior of Halal Labelization on Pharmaceutical Product. Journal of Halal Product and Research, 25–32.
- Toriq, Y. A., & Kartiko, D. C. (2017). Pengaruh Pembelajaran Dengan Menggunakan Modifikasi Bola Basket Terhadap Motivasi Siswa (Studi Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 10 Surabaya). Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, 5(1), 135–139.